

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Yulia Fatmawati, Syamsuddin Ali Nasution, Syamsul Hadi

ABSTRACT

The results obtained by the students are expected the goals of learning process. Feedback from students is processed through reflection and analysis during the learning process, so as to make improvements in the implementation of the next lesson. Lessons are conducted in the classroom for students, not only by memorizing facts and knowledge transfer, but also the students are challenged to find their own material to be learned by their own, so that learning actually useful perceived. The subject of Mathematics emphasizes reasoning in nature; instead emphasize the results of the experiment or observation results. Mathematics formed because human minds associated with ideas, processes and reasoning. Based on field observations indicate that there are still many students of Sukatani Elementary National School 4 in District Depok who earn math test scores below the KKM (Minimum completeness criteria). This condition is quite alarming and disturbing in view of the material on the comparison and scale is also an important material for controlled so that students achieve the competencies that have been defined. For that we need to use a learning model that is better than before. Various models of learning can be applied in teaching Mathematics; one of them is cooperative learning Student Team Achievement Divisions (STAD). The analysis of data in this study is to perform calculations in order to answer the formulation of the problem and to test the hypotheses that have been proposed. Due to the formulation of the problem and the hypothesis is directional influence, and then used to predict the dependent variable when the independent variables are known, then the data analysis by using simple regression and multiple regressions. Among assay instruments used were: 1). T-test, 2). Simple Linear Regression, and 3). Analysis of Determination (R^2). As for the coefficient determinant (KP) is formulated by $KP = R^2 \times 100\%$ or $KP = R \text{ Square} \times 100\%$.

Overall, the score of variable X (STAD model) amounted to 3021 with the highest score is 99 and the lowest is 70. Meanwhile, the scores obtained from variable Y (Student Results) is 2999 with the highest score of 100 and the lowest score 67. Based on the Model Summary Table it can be seen $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0.750 \times 100\% = 75\%$. This value indicates that the Cooperative Learning Model STAD contribute to Math Student Learning Outcomes of 75.0%, or it can be concluded Mathematics Student Learning Outcomes influenced by the Cooperative Learning Model STAD 75% while the remaining 25% are influenced by other factors which is not mentioned in this study, for instance: infrastructure, student motivation and so on. Finally, it can be concluded that cooperative learning model STAD affect the learning outcomes of students of Sukatani Elementary National School 4 in District Depok.

PENDAHULUAN

Secara mikro pendidikan sebagai suatu sistem dapat dilihat pada beberapa komponen pokok, yaitu; tujuan, bahan, pendidik, peserta didik, proses, hasil, balikan. Dalam hal ini, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan isu utama suatu program pendidikan. Polanya lebih merupakan upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan

komunikasi yakni adanya pesan yang disampaikan dalam bentuk bahan belajar. Isi pesan tersebut dirancang sedemikian rupa dalam bentuk rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pengiriman pesan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Hasil yang diperoleh siswa merupakan tujuan yang diharapkan dalam

proses pembelajaran. Balik dari siswa ini diproses melalui refleksi dan analisa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas terhadap siswanya, bukan menghafal fakta-fakta dan transfer pengetahuan, melainkan siswa ditantang untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya, melakukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya ke dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga pembelajaran benar-benar dirasakan bermanfaat. Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran) bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses dan penalaran. Penalaran yang digunakan pada matematika inilah yang mungkin membuat sebagian siswa menganggap matematika sulit dan sebagian orang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran matematika yang selama ini dipraktekkan adalah guru menjadi pusat belajar bagi siswa sehingga dalam aktivitas belajar guru cenderung lebih aktif dibanding siswa itu sendiri. Kegiatan siswa pada saat belajar di sekolah dapat dikatakan sebagai kegiatan duduk, dengar, catat dan hapal. Siswa seolah-olah tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan hasil pemikirannya. Model pembelajaran klasikal seperti ini dapat membuat siswa merasa bosan, jenuh dan mematikan minat siswa terhadap pelajaran matematika sehingga muncul masalah yang berkaitan dengan

pembelajaran matematika. Pembelajaran klasikal berarti pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di kelas selama ini, yaitu pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka mendapat pelajaran secara bersama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus. Permasalahan yang dihadapi sekarang ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, siswa sendiri yang harus memaknai apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pemahamannya, dan salah satu penerapan pembelajaran di sekolah dengan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Kegiatan pembelajaran seperti *Cooperative Learning* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran matematika. Pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kelompoknya. *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, guna memaksimalkan kemampuan belajarnya, dan belajar dari temannya serta memimpin dirinya. Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan adanya komunikasi antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambahkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa SDN Sukatani 4 Depok yang memperoleh nilai ulangan matematika dibawah KKM. Dari hasil ulangan nilainya selalu kurang dari yang diharapkan atau tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan yaitu 70. Dari hasil perolehan nilai ulangan tengah semester siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukatani 4 Depok tahun pelajaran 2014-2015 dapat ketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 10 siswa (27,80%) sedangkan di bawah KKM sebanyak 26 siswa (72,20%) dari 36 siswa yang ada. Kondisi ini cukup memprihatinkan dan meresahkan mengingat materi tentang perbandingan dan skala juga merupakan materi yang penting untuk dikuasai siswa agar siswa mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Dengan demikian perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah ini agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk itu perlu menggunakan model pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika salah satunya adalah pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini merupakan model pembelajaran yang sederhana, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator siswa pada saat belajar di sekolah. (Supardianningsih : 2012) Peran guru tidak banyak dalam kegiatan pembelajaran karena selanjutnya siswa bekerja dalam tim untuk membahas materi dengan sesama anggota kelompok kemudian siswa mengerjakan soal yang sudah diberikan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) akan ada suatu bentuk kerja sama atau usaha antara teman yang satu dengan teman yang lainnya untuk lebih memahami materi karena pada model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok membahas hal-hal yang sudah dipahami dan yang belum dipahami.

Dengan begitu mereka akan bertukar pikiran dan membantu temannya yang kesulitan dalam belajar. Dalam kegiatan ini akan terbentuk kerja sama yang baik dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

Secara teoritis metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai keunggulan tersendiri untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauhmana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya di kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukatani 4 Depok Tahun ajaran 2014-2015 maka fokus penelitian dan penyelesaian pembelajaran matematika mengenai materi tentang perbandingan dan skala di kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukatani 4 Depok Tahun pelajaran 2014-2015 dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukatani 4 Depok Tahun ajaran 2014-2015?"

MATERI DAN METODE

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar seorang siswa dapat dilihat dari tingkah laku siswa tersebut pada saat proses pembelajar dilaksanakan. Perubahan tingkah laku seseorang dan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai

terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.(Hamalik : 2010)

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran.(Dimiyati & Mujiono : 2006) Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Bagi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik ketika jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental itu terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar yang tidak ditentukan batas waktunya, sehingga terciptanya insan yang selalu merasa ingin mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Jadi hasil belajar adalah suatu hasil akhir dari proses pembelajaran siswa, baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Jika ingin mencapai hasil akhir yang memuaskan maka siswa harus belajar secara maksimal. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Model Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.(Riyanto : 2009)

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa

dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan lainnya untuk memecahkan masalah.(Hartono : 2013)

Keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu menkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.(Ngalimun : 2013)

Manfaat yang didapat siswa dalam pembelajaran kooperatif, yaitu siswa dengan kemampuan akademis tinggi akan menarik manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan belajar *cooperative learning* bersama siswa-siswa lain dengan kemampuan yang kurang. Mengajar adalah guru yang terbaik. Dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya. Secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.(Lie : 2008)

Suasana belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.(Ibid : 2008) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kepada siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, seperti menjelaskan kepada teman sekelompoknya, menghargai pendapat teman, berdiskusi dengan teratur, siswa yang pandai membantu yang lebih lemah, dst. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok,

presentasi hasil kelompok dan pelaporan.(Syaiful : 2013)

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran kooperatif memiliki lima komponen esensial, yaitu:

1. Interdependensi positif (*positive interdependensi*); Interdependensi positif akan dapat terstruktur dengan baik apabila setiap anggota kelompok memandang bahwa mereka terhubung antara satu sama lain sehingga seseorang tidak akan bisa berhasil kecuali jika semua orang berhasil. Siswa harus menyadari bahwa usaha dari setiap anggota akan bermanfaat bukan hanya bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi semua anggota kelompok.
2. Interaksi yang mendorong (*promotive interaction*); Termasuk interaksi yang mendorong adalah menjelaskan secara lisan bagaimana cara menyelesaikan masalah, mendiskusikan hakikat dari konsep-konsep yang sedang dipelajari, mengajarkan pengetahuan yang dimiliki oleh salah satu siswa kepada teman sekelasnya, dan menghubungkan pembelajaran saat ini dengan pembelajaran lain yang telah lalu.
3. Tanggung jawab individual (*individual accountability*); Tanggung jawab individual akan lahir ketika kinerja dari masing-masing anggota kelompok dinilai dan hasil penilaian tersebut kemudian di kembalikan kepada kelompok dan individu yang bersangkutan.
4. Skil-skil interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small-group skils*); Siswa dituntut untuk mempelajari pelajaran (tugas) akademik dan juga skil-skil interpersonal dan kelompok kecil yang dibutuhkan agar dapat berfungsi sebagai bagian dari sebuah tim (kerja tim).
5. Pemrosesan kelompok (*group processing*); Pemrosesan kelompok terjadi ketika anggota kelompok berdiskusi mengenai seberapa baik

mereka telah mencapai tujuan masing-masing dan seberapa baik mereka telah memelihara hubungan kerja yang efektif. (Riyanto : 2009)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek kerjasama diantara para anggotanya, dimana di dalamnya ada ketergantungan yang positif, interaksi, akuntabilitas serta ketrampilan individu dalam memproses kelompoknya. Tujuan pembelajaran ini juga disesuaikan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh ilmu dan mendidik anak didik, maka tujuan pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif maka setiap anggota yang beragam ikut berpartisipasi secara aktif sesuai dengan setiap pandangan yang mereka miliki masing-masing.

Pengertian Model pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Model pembelajaran STAD terdiri dari 5 komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, dan penghargaan tim.(Aqib : 2007) Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang kemampuan sedang dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.

Pada model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) ini guru membagi siswa dalam beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang.(Hartono : 2013) Pengelompokan diatur oleh guru dengan komposisi siswa dalam satu kelompok ada yang memiliki kemampuan akademis rendah, sedang dan tinggi, selain itu juga dari berbagai suku, ras, agama dan jenis kelamin. Hal ini bertujuan agar ada pemerataan kemampuan dan tidak ada kesenjangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Siswa yang sudah dapat menguasai dan memahami materi pembelajaran menjelaskan kepada temannya yang belum menguasai dan memahami materi pembelajaran sampai temannya mengerti. Pada model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* STAD ini kegiatan pembelajaran ditekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu untuk menguasai materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam prosesnya melalui enam tahapan sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri atas 4-5 orang secara heterogen
2. Guru menyampaikan pelajaran
3. Guru memberi kepada kelompok untuk dikerjakan. Anggota yang sudah memahami bisa menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu benar-benar paham.
4. Guru memberikan kuis pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab, siswa tidak diperbolehkan saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan(Syaiful : 2013)

Pada tahap selanjutnya ini guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan tingkat perkembangan skor yang didapat siswa tiap individu dibagi jumlah anggota kelompok. Pedoman dalam memberikan skor perkembangan individu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1.
Pedoman Pemberian Skor Peningkatan

Individu(Riyanto : 2013)	
SKOR TES	SKOR PENINGKATAN
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
1-10 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sama dengan skor terkini sampai dengan 10 poin di atasnya	30
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	

Tabel 2.2.
Penghargaan Kelompok(Syaiful : 2013)

Skor Rata-rata yang Diperoleh	Bentuk Penghargaan yang Diterima
< 15	Cukup
15-20	Baik
20-25	Sangat baik
≥ 25	Sempurna

Pada tipe STAD ada keuntungan yang dapat dirasakan setiap siswa, yaitu:

- a. Semua siswa memiliki kesempatan untuk menerima *reward* setelah menyelesaikan suatu materi pelajaran
- b. Semua siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi
- c. *Reward* yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi kepada semua siswa.

Analisis data di dalam penelitian ini adalah untuk melakukan perhitungan dalam rangka menjawab rumusan masalah dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dikarenakan rumusan masalah dan hipotesis merupakan hubungan berarah (pengaruh), dan selanjutnya digunakan untuk memprediksi variabel terikat apabila variabel bebas diketahui, maka analisis data dengan teknik regresi sederhana dan regresi *multiple*.

1) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual atau untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y). Menurut Sudjana pengujian koefisien korelasi menggunakan statistik *Studentt* dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kriteria pengujian :

- $t_{hitung} \geq$ dari t_{tabel} , maka signifikan
- $t_{hitung} \leq$ dari t_{tabel} , maka tidak signifikan.

2) Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), atau dalam artian ada variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen

dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linier ini banyak digunakan untuk uji pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan jika bernilai positif ataupun penurunan jika bernilai negatif)

3) Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Rumus Koefisien Penentu (KP) atau ada yang menyebutnya koefisien Determinasi yang dirumuskan $KP = R^2 \times 100\%$ atau $KP = R \text{ Square} \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan skor variabel X (model pembelajaran STAD) berjumlah 3021 dengan skor tertinggi 99, skor terendah 70. Dari jumlah tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean) 83,92 median 83,50 modus 89 dan standar deviasi sebesar 7.213 serta varian sebesar 52.021. Apabila data-data tersebut digambarkan dalam bentuk grafik histogram dan poligon, maka dapat terlihat seperti di bawah ini:

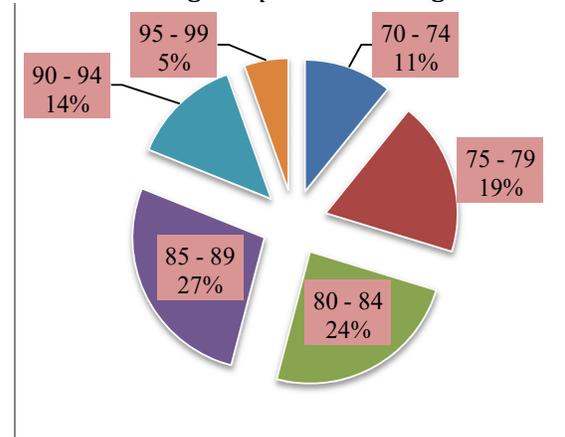
Tabel 1

Distribusi frekuensi untuk pembuatan grafik histogram dan poligon

Kelas	Frekuensi	Titik Tengah	Batas Nyata
70 - 74	4	72	70.5 - 74.5
75 - 79	7	77	74.5 - 79.5
80 - 84	9	82	80.5 - 84.5

85 - 89	10	87	84.5 - 89.5
90 - 94	5	92	89.5 - 94.5
95 - 99	2	97	94.5 - 99.5
Jumlah	36		

Dari data yang sama juga dapat dibuatkan diagram *piechart* sebagai berikut:



Gambar 4. 2

Diagram Histogram Distribusi Frekwensi Model Pembelajaran Kooperatif STAD Diagram *piechart* di atas menjelaskan

distribusi frekwensi pernyataan sikap siswa mengenai model pembelajaran kooperatif STAD yang terbesar adalah pada interval 85-89 yakni sebanyak 27% siswa, lalu pada interval 80-84 yakni 24% siswa, kemudian pada interval 75-79 ada 19%, pada interval 90-94 ada 14%, pada interval 70-74 ada 11%, dan pada interval 90-99 ada sebanyak 5%.

Hakekat Hasil Belajar Matematika Siswa

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari variabel Y yaitu Hasil Belajar Siswa 2999 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 67. Dari jumlah tersebut diperoleh rata-rata (mean) 83.31 median 83.00 modus 80 standar deviasi 8.641 serta varian sebesar 74.675.

Apabila data-data tersebut digambarkan dalam bentuk grafik histogram dan poligon, maka akan terlihat gambar seperti di bawah ini:

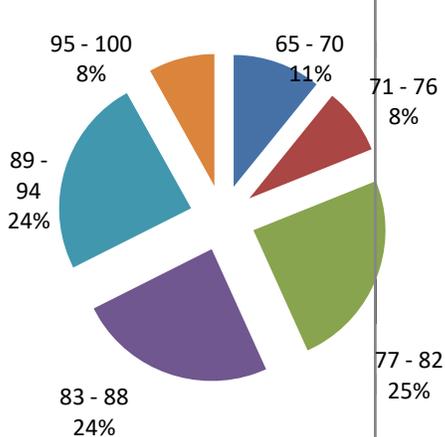
Tabel 2

Distribusi frekuensi untuk pembuatan grafik histogram dan polygon Varibel Y Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	Frekuensi	Titik Tengah	Batas Nyata
65 - 70	4	67.5	65.5 - 70.5
71 - 76	3	73.5	70.5 - 76.5

77 - 82	9	79.5	76.5 - 82.5
83 - 88	9	85.5	84.5 - 88.5
89 - 94	9	91.5	88.5 - 94.5
95 - 100	3	97.5	94.5 - 99.5
Jumlah	36		

Dari data yang sama juga dapat dibuatkan diagram *piechart* sebagai berikut:



Gambar 4. 4

Diagram Histogram Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Diagram *piechart* di atas menjelaskan distribusi frekwensi hasil belajar matematika siswa yang tertinggi adalah pada interval 77 - 82, 83 - 88, 89 - 94 dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 24% siswa, lalu pada interval 65 - 70 sebanyak 11% siswa, dan pada interval 71 - 76 dan 95 - 100 masing-masing sebanyak 8% siswa.

Analisis Data

a. Uji t

Pengujian lain untuk memperoleh informasi tentang signifikan atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel penelitian ini dengan menggunakan uji t. t hitung adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Untuk mengetahui hasilnya signifikan atau tidak, angka t hitung akan dibandingkan dengan t tabel.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.753	8.656		-.434	.667
Model Pembelajaran Kooperatif STAD	1.037	.103	.866	10.093	.000

b. Dependent Variabel: Hasil Belajar Matematika Siswa

Pada tabel Coefficients diperoleh nilai t hitung sebesar 10,093 pada variabel model pembelajaran kooperatif STAD. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $36-1-1 = 34$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,032.

Oleh karena nilai t hitung > t tabel ($10,093 > 2,032$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan hasil belajar matematika siswa. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh terhadap hasil belajar

matematika siswa di SD Negeri Sukatani 4 Depok.

b. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = (-3,753) + 1,037 X$$

Interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

a. Konstanta (a)

Ini berarti jika variabel bebas (model pembelajaran kooperatif STAD) memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Hasil Belajar Matematika Siswa) sebesar -3,753.

b. Model Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Y)

Nilai koefisien Model Pembelajaran Kooperatif STAD (variabel X) sebesar 1,037. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Model Pembelajaran Kooperatif STAD (variabel X) satu satuan maka variabel Hasil Belajar

Matematika Siswa (Y) akan naik sebesar 1,037 (dalam %).

c. Analisis Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Rumus Koefisien Penentu (KP) atau ada yang menyebutnya koefisien Determinasi yang dirumuskan $KP = R^2 \times 100\%$ atau $KP = R \text{ Square} \times 100\%$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	.750	.742	4.386

a. Prediktor: (Constant), Model Pembelajaran Kooperatif STAD

b. Dependent Variabel: Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan tabel Model Summary dapat diketahui $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,750 \times 100\% = 75\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif STAD memberikan kontribusi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa sebesar 75,0% atau dapat disimpulkan Hasil Belajar Matematika Siswa dipengaruhi oleh Model Pembelajaran Kooperatif STAD 75% sedangkan sisanya 25 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini, misalnya sarana prasarana, motivasi siswa dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis data yang diberikan oleh responden, terdapat kesimpulan bahwa diperoleh nilai t hitung sebesar 10,093. Oleh karena nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ ($10,093 > 2,032$) maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara model pembelajaran kooperatif STAD dengan hasil belajar matematika siswa. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh terhadap hasil

belajar matematika siswa di SD Negeri Sukatani 4 Depok.

Berdasarkan analisis regresi diperoleh rumus persamaan regresi sebagai berikut: $Y = (-3,753) + 1,037 X$

Interpretasi dari regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (a) berarti jika variabel bebas (model pembelajaran kooperatif STAD) memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Hasil Belajar Matematika Siswa) sebesar -3,753.

2. Model Pembelajaran Kooperatif STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Y)

Nilai koefisien Model Pembelajaran Kooperatif STAD (variabel X) sebesar 1,037. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Model Pembelajaran Kooperatif STAD (variabel X) satu satuan maka variabel Hasil Belajar Matematika Siswa (Y) akan naik sebesar 1,037 (dalam %).

Berdasarkan analisis Determinasi diketahui diketahui $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,750 \times 100\% = 75\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif STAD

memberikan kontribusi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa sebesar 75,0% atau dapat disimpulkan Hasil Belajar Matematika Siswa dipengaruhi oleh Model Pembelajaran Kooperatif STAD 75% sedangkan sisanya 25 % dipengaruhi oleh

faktor lain. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri Sukatani 4 Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Hartono, Rudi. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013)
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* (Jakarta : PT Grasindo, 2008)
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013)
- Aqib, Zainal dan Elham Rahmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah,* (Bandung: Yrama Widya, 2007)
- Hartono, Rudi. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid,* (Yogyakarta, Diva Press, 2013)
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Cah Angon, *Regresi Linier Sederhana,* (<http://www.cahangon.net/statistik/regresi-linier-sederhana.html>) diakses tanggal 25 November 2014 pukul 21:00
- Qalbu, Himitsu. *Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli,* <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli>